

Kemimpinan dan Ibadah

By Prof. Dr. Rafiqi Tantawi, MS

Universitas Medan Area

20 Maret 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Maret 2018



Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim – Universitas Medan Area
Hand Out Ceramah Ba'da Zuhur
Membangun Kepribadian Berakhlak al-Karimah

Diterbitkan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area

Sekretariat : Jl. Kolam No 1 Medan Estate Telp. 061-7366878 Website : www.uma.ac.id

NOTULEN CERAMAH BA'DA ZUHUR

Penceramah : Prof. Dr. Rafiqi Tantawi, MS
Hari/Tanggal : Selasa, 20 Maret 2018
Judul ceramah : Kepemimpinan dan Ibadah

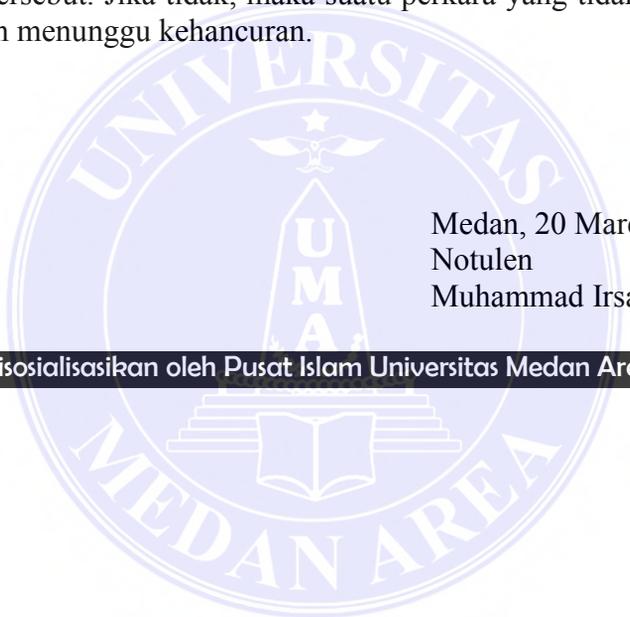
Ketika Allah Swt ingin menciptakan Adam, Allah bertanya kepada malaikat. *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah, 2: 30)*

Pada ayat tersebut Malaikat menjawab bahwa untuk apa Allah menciptakan manusia padahal ada malaikat yang sudah lebih dahulu senantiasa bertasbih dan memuji Allah. Namun Allah dengan tegas menjawab bahwa ada hal lain yang perlu selain bertasbih dan memuji. Allah lebih tahu terhadap segala sesuatu. Yang lebih tinggi dari memuji adalah ilmu pengetahuan. Kapasitas ilmu pengetahuan inilah sesungguhnya yang membuat manusia berbeda dengan malaikat. *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (ilmu pengetahuan tentang benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah, 2: 31)*

Sebagai khalifah Allah, manusia dibekali ilmu pengetahuan untuk memakmurkan bumi dengan berbagai macam ibadah. Ketika manusia itu menjadi pemimpin, baik itu sebagai anggota legislatif, kepala daerah dan bahkan presiden, hal yang mutlak yang harus ia miliki adalah ilmu pengetahuan di bidang tersebut. Tidak pantas seseorang maju sebagai pemimpin di suatu bidang, tanpa ilmu pengetahuan yang mumpuni. Hari ini anehnya banyak kita melihat orang menawarkan diri menjadi pemimpin bukan karena pengetahuan yang ia miliki. Sementara banyak orang yang memiliki ilmu di bidang tersebut, tetapi tidak bersedia dicalonkan.

Kalau kita melihat sejarah para sahabat, mereka adalah orang-orang yang ahli dibidangnya. Mereka bukan hanya ahli ibadah, tetapi juga memiliki prestasi yang luar biasa di bidang masing-masing. Abdur Rahman bin Auf misalnya seorang sahabat yang terkenal sebagai entrepreneur dan pebisnis unggul. Khalid bin Walid seorang sahabat ahli strategi perang. Zaid bin Sabit ahli sastra dan bahasa. Begitu juga sahabat-sahabat lainnya.

Menjadi pemimpin yang mumpuni adalah ibadah. Sebab kepemimpinan itu adalah amanah yang harus dijaga. Bukankah menjaga amanah adalah ibadah? Jangan sampai kepemimpinan kita diserahkan kepada orang yang bukan ahli ibadah. Lihat saja para rasul dan nabi dibekali sifat *siddik, amanah, tablig dan fatonah*. Ini menandakan bahwa yang pantas jadi khalifah adalah orang-orang yang mengamalkan sifat-sifat terpuji tersebut. Jika tidak, maka suatu perkara yang tidak diberikan kepada ahlinya hanya akan menunggu kehancuran.



Medan, 20 Maret 2018
Notulen
Muhammad Irsan Barus

Disosialisasikan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area